

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Problematika pada era digital menunjukkan bahwa dunia saat ini semakin saling terhubung. Setiap negara termasuk warganya, terkoneksi dengan negara lain. Problematika dan peluang di era ini pun tidak lagi dibatasi oleh wilayah negara. Perkembangan teknologi informasi digital mempercepat dan mempermudah koneksi antara individu di satu negara dengan orang-orang di negara lain. Keterhubungan antarnegara semakin meningkat, begitu pula ketergantungannya. Teknologi informasi juga membuka kesempatan bagi setiap individu untuk belajar dari negara, konteks, dan budaya yang beragam. Menjadi warga dunia berarti tidak hanya menjadi bagian dari dunia nyata, tetapi juga komunitas digital. Hal ini termasuk dalam perkembangan teknologi di bidang pendidikan (Ghiffar, 2024 : 19).

Perkembangan zaman juga membawa perubahan dalam nilai dan norma, termasuk di Indonesia yang dikenal dengan adat ketimurannya. Hal ini mendorong pola pikir mereka menjadi lebih global, meskipun terkadang melewati norma dan kepantasan dalam lingkungan mereka. Misalnya, masuknya budaya barat yang berbeda dari adat ketimuran di Indonesia, seperti dalam hal cara berpakaian, gaya bicara, tata krama, dan gaya hidup. Pesatnya arus globalisasi yang tidak terkendali dapat menyebabkan perubahan sikap dan perilaku pada anak-anak, yang berpotensi mempengaruhi pembentukan karakter mereka. Karakter sendiri merupakan pola pikir dan perilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk berinteraksi di lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara (Tasya Fajriah, 2024: 6).

Selain itu, karakter dapat diartikan sebagai nilai-nilai dasar yang membentuk kepribadian seseorang, yang terbentuk baik melalui faktor keturunan maupun pengaruh lingkungan, sehingga membedakannya dari individu lain dan tercermin dalam sikap serta perilakunya sehari-hari. Oleh karena itu, guru berperan penting dalam mengajarkan, menanamkan, dan memberikan teladan sikap positif kepada anak-anak agar terbentuk karakter

yang baik. Di era digital ini, perkembangan teknologi tidak dapat dihindari karena semakin maju dari hari ke hari. Kemajuan teknologi ini sudah menyebar ke berbagai bidang di seluruh dunia, termasuk politik, ekonomi, sosial, budaya, dan pendidikan. Untuk menghadapi era digital, bangsa Indonesia perlu cerdas dalam menyaring dampak positif dan menghindari dampak negatifnya. Generasi muda Indonesia juga diharapkan mampu beradaptasi dengan baik di era ini tanpa mudah terpengaruh oleh arus dari luar yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan. Salah satu pendekatan yang dapat diambil oleh generasi muda Indonesia adalah dengan tetap berpegang teguh pada pendidikan dasar negara kita, yaitu Pancasila, beserta nilai-nilainya. Nilai-nilai Pancasila ini sebenarnya telah diajarkan sejak usia dini, meskipun belum tentu dapat diserap dan diterapkan dengan optimal (Oktarosada, 2022 : 67).

Dalam kehidupan, pancasila juga berkaitan erat pada pendidikan yang memiliki banyak manfaat dan sangat dibutuhkan. Hal ini sejalan dengan fungsi pendidikan nasional yang diatur dalam UU No.20 Tahun 2003, Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa “Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan peserta didik sehingga dapat menjadi individu yang memiliki keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak baik, sehat, berpengetahuan luas, terampil, kreatif, mandiri, serta berperan sebagai warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”. Pendidikan nasional berperan dalam mengembangkan potensi dan kompetensi, serta membangun karakter bangsa yang bermartabat dan beradab, dengan tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan belajar, tetapi juga dengan pembentukan karakter peserta didik. Keberhasilan seseorang tidak hanya didasarkan pada pengetahuan dan keterampilan teknis (*hard skill*), tetapi juga pada keterampilan mengelola diri dan berinteraksi dengan orang lain (*soft skill*). Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pendidikan karakter siswa sangatlah penting (Usman, 2024: 42).

Pada pandangan global yang menyoroti pentingnya pendidikan karakter dalam mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi prombleamtika di era digital terutama dalam hal kemandirian, kini menjadi prioritas dalam sistem pendidikan di banyak negara. Hal ini sejalan dengan tuntutan global yang mengharuskan peserta didik memiliki kemampuan mandiri, keterampilan berpikir kritis, serta kemampuan membuat keputusan dengan mandiri dan penuh tanggung jawab. Pendidikan karakter mandiri sangat dibutuhkan agar siswa tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga siap menghadapi dunia yang dinamis. Pentingnya pendidikan karakter juga terlihat dalam kebijakan pendidikan di Indonesia, yang dalam beberapa tahun terakhir mulai mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila, seperti kemandirian, kolaborasi, dan kemampuan beradaptasi, dalam berbagai program pembelajaran. Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di Kurikulum Merdeka, siswa diharapkan dapat menghayati nilai-nilai tersebut, khususnya karakter mandiri yang menjadi elemen penting dalam menghadapi tantangan sosial dan ekonomi yang kompleks (R. R. Sari et al., 2020: 10).

Pendidikan karakter diharapkan mampu mengembangkan wawasan, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan untuk mewujudkan keadilan sosial, perdamaian, serta kerja sama dalam keberagaman global. Berbagai strategi dapat diterapkan di negara-negara Asia, termasuk Indonesia, seperti reformasi kurikulum dan kebijakan lain yang memperkuat prinsip kesetaraan dan keadilan sosial. Rekomendasi ini sejalan dengan cita-cita bangsa yang tertuang dalam Pancasila, yaitu mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Dengan kata lain, mengarahkan pendidikan pada tujuan global tersebut tidak bertentangan dengan upaya meningkatkan nilai dan budaya luhur bangsa, karena Pancasila berlandaskan pada nilai-nilai kemanusiaan serta kesejahteraan dan keadilan sosial (Yuliati, 2024: 9).

Pendidikan adalah proses sosial, yang bertujuan untuk menanamkan suatu tingkatan akhlak dalam perilaku tertentu, serta mengajarkan mereka keahlian – keahlian dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan keterampilan praktis. Sementara perilaku manusia selalu berubah dan berganti ganti. Maka melihat

itu Manusia adalah makhluk yang memiliki tabiat, potensi, dan kecenderungan ganda, yakni positif ke arah baik atau negatif ke arah buruk. Dua sisi inilah yang disinggung dalam Al-Qur'an, bahwa manusia memiliki potensi baik (positif) dan potensi buruk (negatif) dalam dirinya.

دَسَلَهَا ١٠ مَنْ بَخَا وَقَدْ ٩ زَكَّهَا مَنْ أَفْلَحَ قَدْ ٨ وَتَقْوَاهَا فُجُورَهَا لَهْمَهَا فَأ

Artinya : Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. ( QS. Asy-Syam :8-10 )

Secara filosofis, pembentukan karakter bangsa adalah kebutuhan mendasar dalam proses kehidupan berbangsa, karena hanya bangsa dengan karakter dan identitas yang kokoh yang akan mampu bertahan sebagai entitas bangsa. Dari sisi ideologis, pembangunan karakter menjadi langkah konkret untuk mewujudkan ideologi Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sementara itu, secara normatif, pembangunan karakter bangsa merupakan wujud nyata dari upaya mencapai tujuan bangsa, yaitu melindungi seluruh rakyat Indonesia dan tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, serta berperan dalam menciptakan ketertiban dunia yang berlandaskan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial (Maharani, 2020: 4)

Secara historis, pembentukan karakter bangsa merupakan bagian inti dari dinamika proses kebangsaan yang terus berlangsung sepanjang sejarah, baik saat masa penjajahan maupun pada era kemerdekaan. Dari sisi budaya, pembentukan karakter bangsa menjadi sebuah keharusan bagi bangsa yang memiliki keragaman budaya. Dalam rangka menyempurnakan pendidikan karakter, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Anwar Makarim menetapkan Profil Pelajar Pancasila sebagai salah satu visi dan misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sebagaimana tercantum dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024. Latar belakang pembentukan

Profil Pelajar Pancasila ini meliputi perkembangan teknologi yang pesat, perubahan sosial budaya, perubahan lingkungan hidup, serta perbedaan dalam dunia kerja masa depan di bidang pendidikan di berbagai tingkat dan bidang budaya (Marini, 2022: 6).

Sebagai bagian penting dalam penguatan karakter termasuk karakter mandiri, guru dihadapkan pada problematika dalam menyampaikan nilai-nilai kemandirian secara efektif. Hal ini terutama dipengaruhi oleh keterbatasan sumber daya dan perbedaan pemahaman mengenai metode pendidikan karakter. Di Indonesia, pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang menekankan nilai-nilai Pancasila, termasuk kemandirian, adalah upaya dalam menjawab kebutuhan global untuk membentuk generasi yang mandiri, berintegritas, dan siap menghadapi tantangan era digital. Namun, pada kenyataannya menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman, dukungan dari lembaga, serta strategi yang jelas menyebabkan guru kesulitan dalam menanamkan karakter kemandirian ini secara konsisten (Asiva Noor Rachmayani, 2020: 12).

Prinsip Pendidikan Karakter mandiri yang efektif yang disusun oleh CEP (*Character Education Partnership*) dapat membantu para guru di Indonesia dalam mencapai tujuan pendidikan karakter dengan lebih baik. Selain itu, keberhasilan pendidikan karakter ini sangat bergantung pada dukungan kolaboratif dari komunitas, keluarga, dan sekolah (Semadi, 2019: 13).

Profil Pelajar Pancasila menggambarkan pelajar Indonesia sebagai pembelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Harapannya, keberadaan Profil Pelajar Pancasila ini dapat berjalan dengan lancar dan terwujud sehingga menciptakan pelajar Indonesia yang berakhlak mulia, kompeten dalam bersaing baik secara nasional maupun internasional, mampu berkolaborasi dengan siapa saja, mandiri dalam tugasnya, berpikir kritis, dan memiliki ide-ide kreatif yang dapat dikembangkan. Untuk mencapai tujuan ini, dibutuhkan

kerja sama dari para pelajar di seluruh Indonesia. Pelajar harus memiliki motivasi yang tinggi untuk berkembang menjadi individu berkualitas internasional yang tetap mengakar pada nilai-nilai budaya lokal. Pernyataan di atas menunjukkan perlunya revisi pada kurikulum tentang Pancasila dan pendidikan karakter. Peran pendidik sebagai ujung tombak sangat penting dalam hal ini. Salah satu alasan revisi ini adalah semakin mudarnya karakter yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Permasalahan ini juga dipengaruhi oleh kurangnya penerapan pendidikan karakter dan Pancasila oleh pendidik dalam proses pembelajaran. Revisi kurikulum ini berupa penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran di sekolah atau pembiasaan diri, sehingga siswa dapat menerapkannya di lingkungan keluarga yang dikenal sebagai profil pelajar Pancasila (Sigit Priatmoko Wiku Aji Sugiri, 2020: 19).

Profil adalah gambaran umum yang pertama kali diperhatikan untuk dapat diidentifikasi dan dinilai. Dalam konteks ini, yang akan dibahas adalah profil pelajar Pancasila, yaitu pandangan mengenai pelajar yang menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Profil pelajar Pancasila mencerminkan tindakan dan perilaku pelajar yang mengamalkan nilai-nilai Pancasila baik di sekolah maupun di lingkungan rumah. Guru sebagai pelaksana pendidikan memiliki peran penting dalam membimbing dan mengarahkan siswa (Dewey, 2020: 8).

Proses bimbingan yang dilakukan oleh guru tidak hanya berkaitan dengan aspek intelektual, tetapi juga mencakup penguatan pendidikan karakter. Salah satu fokus utama dalam dunia pendidikan, terutama bagi guru, adalah meningkatkan moral dan akhlak siswa. Dalam konteks pendidikan, guru memiliki yang signifikan dalam membentuk karakter siswa di sekolah (Qurota et al., peranan 2024: 13).

Guru adalah pendidik profesional yang memiliki tanggung jawab utama dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, serta mengevaluasi siswa. Peran guru sebagai pendidik meliputi memberikan bantuan atau dorongan, melakukan pengawasan dan pembinaan, serta

mendisiplinkan anak agar mereka patuh terhadap peraturan yang berlaku di sekolah (Marini, 2022: 6).

Peran guru dalam pembentukan karakter siswa sangat penting, di mana mereka harus memberikan teladan yang baik, karena setiap siswa memerlukan contoh positif untuk diikuti (Ismail et al., 2021: 5).

Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada berbagai penelitian menunjukkan bahwa meskipun konsep pendidikan karakter diterima secara umum, implementasinya di sekolah masih menghadapi berbagai hambatan. Salah satu masalah utama adalah kurangnya pelatihan khusus untuk guru dalam mengajarkan dan menanamkan kemandirian secara efektif. Selain itu, keterbatasan keterampilan guru dalam merancang pembelajaran berbasis karakter dan tantangan metodologis membuat proses pengajaran kemandirian menjadi sulit. Untuk mencapai pendidikan karakter yang efektif, diperlukan lingkungan belajar yang kondusif dan inovatif, serta dukungan penuh dari sekolah dan masyarakat. Pendekatan berbasis proyek dan kolaborasi dapat membantu siswa untuk lebih mandiri, namun hal ini hanya mungkin tercapai jika guru memiliki kapasitas dan sumber daya yang memadai. Beberapa guru juga mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan nilai-nilai kemandirian ke dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, terutama ketika berhadapan dengan peserta didik yang memiliki latar belakang dan kebutuhan yang sangat beragam (Muhammad Mushfi, 2019: 2).

Selain itu, guru merasa bahwa komunikasi antara orang tua dengan pihak sekolah masih kurang, salah satunya tentang pendidikan karakter mandiri. permasalahan ini muncul mengakibatkan banyak peserta didik yang tidak mandiri dan manja. peserta didik yang tidak bisa di bentak dan di marahi ketika berbuat salah dan bergantung pada orang lain menimbulkan suatu masalah yang harus gurunya selesaikan. Dan pada kenyataannya pada saat proses pembelajaran berlangsung masih banyak siswa yang bergantung kepada sesama teman dan guru. Peneliti juga ingin mengetahui tentang problematika guru dalam menanamkan karakter mandiri peserta didik pada

P5. Selain itu, banyak problem yang di hadapi oleh guru dalam menanamkan karakter mandiri peserta didik (Hammbali, 2022: 9).

Peserta didik tidak hanya diharapkan bertambah pengetahuan dan wawasannya, tetapi juga meningkat kecakapan dan keterampilannya serta semakin mulia karakter dan kepribadiannya atau yang berbudi pekerti luhur. Proses pendidikan karakter dapat diibaratkan dalam sebuah kalimat bahwa apa yang ditanam sama seperti apa yang nanti diperoleh. Ibarat tersebut berarti bahwa pembentukan karakter anak ketika masih dalam tahap pembentukan kepribadian sangat berpengaruh terhadap kepribadiannya di masa depan. Salah satu bentuk pendidikan karakter yang perlu segera ditanamkan pada anak usia sekolah dasar adalah pendidikan karakter mandiri. Anak usia sekolah dasar merupakan anak yang sedang berkembang dan merupakan masa yang tepat untuk menanamkan karakter mandiri yang baik. Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya, menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, pantang menyerah, tanggungjawab, percaya diri, dan memanfaatkan waktu luang dengan baik adalah bentuk pendidikan karakter mandiri yang perlu tertanam pada diri anak di usia sekolah dasar (Restu banu Aji,2022: 18).

Dari hasil pengamatan di lapangan saat peneliti melakukan observasi awal tanggal 19 Juli 2024 ke SDN 02 Seluma ditemukan fakta bahwa SDN 02 Seluma merupakan salah satu sekolah dasar yang menerapkan kurikulum merdeka. Dalam wawancara dengan kepala sekolah, menyatakan bahwa sekolah sudah menerapkan P5 termasuk nilai-nilai karakter mandiri. Nilai-Nilai karakter mandiri menjadi salah satu hal yang utama dalam pembelajaran di kelas maupun di sekolah. Sehingga, siswa di sekolah tersebut diharapkan memiliki kebiasaan tidak tergantung kepada orang lain. Peneliti mengamati sejumlah siswa membuang sampah sembarangan, mencontek tugas teman, selalu memerlukan bantuan saat belajar, Ketika guru bertanya namun meminta jawaban dari hasil pemikiran teman, selalu mengandalkan teman saat

mengerjakan tugas dan tidak mau berusaha mencari jawaban saat mengerjakan tugas sekolah.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan yang efektif untuk memperkuat Profil Pelajar Pancasila di SDN 02 Seluma, sehingga dapat mencetak generasi muda yang berkarakter mandiri, berilmu, dan beriman. Oleh karena itu, berdasarkan pada beberapa fenomena dan urgensi penelitian maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Problematika Guru Dalam Menanamkan Karakter Mandiri Peserta Didik Pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SDN 02 Seluma”.

### **B. Rumusan Masalah**

1. Apa saja problematika guru dalam menanamkan karakter mandiri peserta didik kelas V pada proyek penguatan profil pelajar pancasila di SDN 02 Seluma?
2. Bagaimana guru mengatasi problematika dalam menanamkan karakter mandiri peserta didik kelas V pada proyek penguatan profil pelajar pancasila di SDN 02 Seluma?

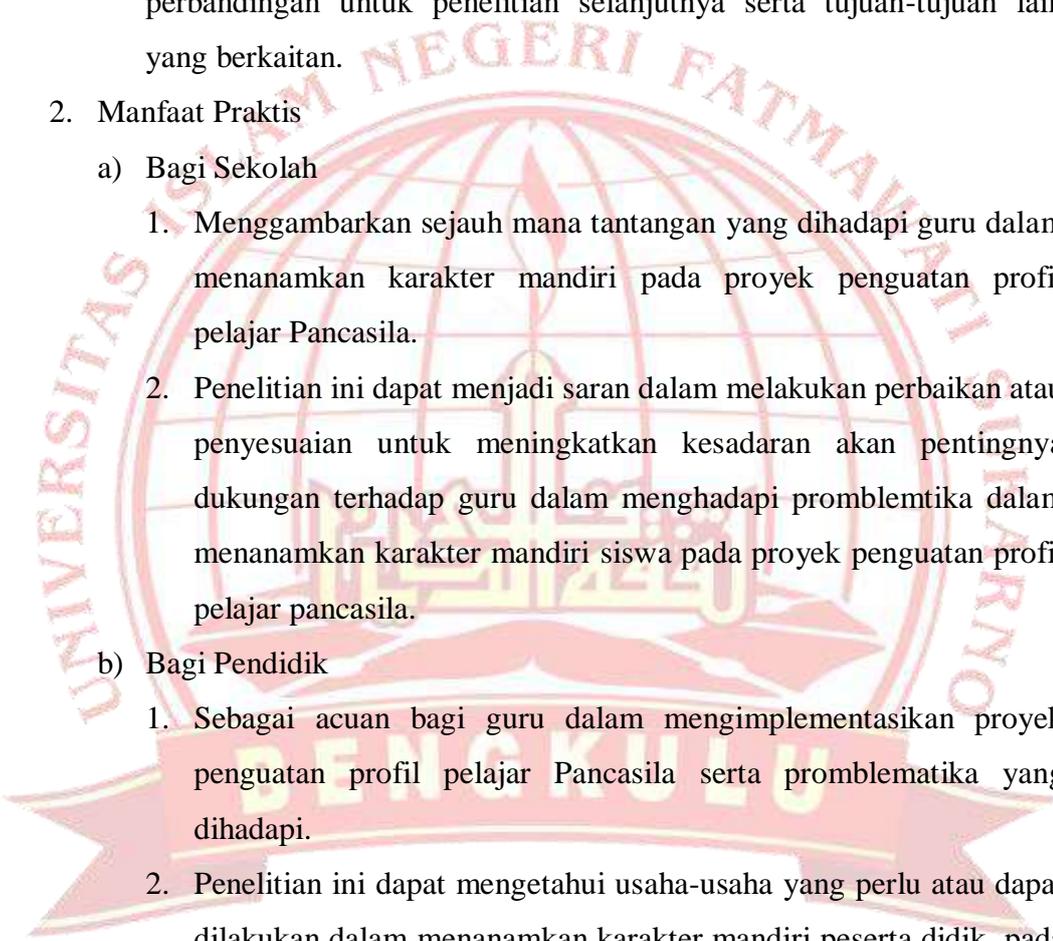
### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui promblematika guru dalam menanamkan karakter mandiri peserta didik kelas V pada proyek penguatan profil pelajar pancasila di SDN 02 Seluma.
2. Untuk mengetahui cara guru mengatasi promblematika dalam menanamkan karakter mandiri peserta didik kelas V pada proyek penguatan profil pelajar pancasila di SDN 02 Seluma.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung bagi dunia pendidikan, dengan rincian manfaat penelitian sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- 
- a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi alat evaluasi untuk memajukan pendidikan di Indonesia, dengan memberikan pengetahuan tambahan dan memperluas wawasan terkait tantangan yang dihadapi guru dalam meningkatkan kualitas siswa pada proyek penguatan profil pelajar Pancasila.
- b) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya serta tujuan-tujuan lain yang berkaitan.
2. Manfaat Praktis
- a) Bagi Sekolah
1. Menggambarkan sejauh mana tantangan yang dihadapi guru dalam menanamkan karakter mandiri pada proyek penguatan profil pelajar Pancasila.
  2. Penelitian ini dapat menjadi saran dalam melakukan perbaikan atau penyesuaian untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya dukungan terhadap guru dalam menghadapi promblemtika dalam menanamkan karakter mandiri siswa pada proyek penguatan profil pelajar pancasila.
- b) Bagi Pendidik
1. Sebagai acuan bagi guru dalam mengimplementasikan proyek penguatan profil pelajar Pancasila serta promblematika yang dihadapi.
  2. Penelitian ini dapat mengetahui usaha-usaha yang perlu atau dapat dilakukan dalam menanamkan karakter mandiri peserta didik pada projek penguatan profil pelajar pancasila.
- c) Bagi Peserta Didik
1. Penelitian ini sebagai sarana untuk menanamkan karakter mandiri siswa baik dari karakter maupun prestasi.
  2. Sebagai bahan refleksi siswa dalam penerapan projek penguatan profil pelajar Pancasila.
- d) Bagi Penulis

Menambah dan memperdalam wawasan dalam melakukan penelitian, khususnya dalam bidang pendidikan, dan memberikan pengalaman langsung dalam menerapkan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka pada ketika sudah menjadi guru nantinya.

#### **E. Definisi Istilah**

1. Kurikulum merdeka adalah metode pendidikan yang berfokus pada pendekatan berbasis bakat dan minat siswa. Para siswa diberikan kebebasan untuk memilih mata pelajaran sesuai dengan passion mereka. Secara keseluruhan, kurikulum merdeka adalah kurikulum intrakurikuler yang bervariasi, di mana materi pembelajaran disusun agar siswa memiliki waktu yang memadai untuk memahami konsep secara mendalam dan memperkuat kompetensi mereka (Maharani, 2023: 21).
2. Profil pelajar Pancasila merupakan gambaran lulusan yang diinginkan dengan tujuan menampilkan karakter dan kompetensi yang diharapkan bisa dicapai oleh siswa. Selain itu, profil ini juga bertujuan untuk memperkokoh siswa dengan nilai-nilai utama yang terkandung dalam Pancasila (Santika & Dafit, 2023: 2-3).
3. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka adalah pembelajaran yang melibatkan berbagai disiplin ilmu, di mana siswa diajak untuk mengamati dan mencari solusi atas permasalahan di lingkungan sekitar, guna memperkuat berbagai kompetensi yang terkandung dalam Profil Pelajar Pancasila (Usman, 2024: 12).
4. Problematika guru adalah Masalah yang dihadapi oleh guru merupakan tantangan atau kesulitan yang dialami oleh guru, baik saat menjalankan tugas dari sekolah maupun dalam proses mendidik, mengajar, dan membimbing siswa ketika berada di lingkungan sekolah (History, 2022: 23).

5. Peserta didik adalah orang/individu yang mendapat pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta mempunyai kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh pendidiknya (Kirom, 2017: 8).
6. Karakter mandiri adalah Tidak bergantung pada bantuan orang lain dalam melakukan sesuatu (Hasanah, 2022: 4).

